

TESIS

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERBASIS *HOMESCHOOLING*

Dosen :

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Abdul Haris, MA



Disusun Oleh :

Cahya Ningsih

201810290211003

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2020

TESIS

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
BERBASIS *HOMESCHOOLING***

Dosen :

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Abdul Haris, MA



Disusun Oleh .

Cahya Ningsih

201810290211003

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2020

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
BERBASIS *HOMESCHOOLING*

CAHYA NINGSIH
201810290211003

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Abdul Haris, MA

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Agama Islam

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Abdul Haris, MA

Telah disetujui
Pada, Kamis, 20 Januari 2020

TESIS

CAHYA NINGSIH

201810290211003

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada hari/tanggal, Jum'at/ 24 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji	: Prof. Akhsanul In'am, Ph.D
Sekretaris/ Penguji	: Dr. Abdul haris, MA
Penguji 1	: Dr. Faridi
Penguji 2	: Dr. M. Nurul Humaidi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : CAHYA NINGSIH

NIM : 201810290211003

Program Studi : Magister Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERBASIS *HOMESCHOOLING* Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak ada terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Januari 2020

Yang menyatakan,



CAHYA NINGSIH

MOTTO :

“Apa yang terjadi itulah yang terbaik. Kapan itu terjadi itulah waktu yang tepat”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berbasis *Homeschooling*”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW. yang telah memberi suri tauladan yang baik kepada semua umatnya agar mereka dapat hidup bahagia dan selamat di dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang dan selaku pembimbing utama peneliti yang telah memberikan banyak sekali masukan dan saran agar Tesis menjadi maksimal sebagaimana mestinya.
3. Dr. Abdul Haris, MA, selaku ketua program Magister Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang dan selaku pembimbing pendamping yang telah bersedia meluangkan waktunya serta membimbing Tesis dengan penuh keikhlasan.
4. Orang tua dari dua keluarga di Malang yang menerapkan *homeschooling* tunggal beserta pendidik luar lainnya yang juga terlibat.
5. Suami, anak yang masih di dalam kandungan serta orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat serta doa yang selalu dipanjatkan demi kelancaran pengerjaan Tesis.
6. Teman-teman yang selalu mengingatkan untuk terus semangat dalam menyelesaikan Tesis ini serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih banyak atas dukungan, motivasi, arahan dan bantuan, semoga kebaikan selalu langkah kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang jauh lebih baik.

Malang, 09 Januari 2020



Peneliti

ABSTRAK

Ningsih, 2019. *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berbasis Homeschooling*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing I: Prof. Akhsanul In'am, Ph. D. Pembimbing II: Dr. Abdul Haris, MA. Email: cahya.ningsih56@gmail.com

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, *Homeschooling*

This study aims to determine the Islamic religious education in homeschooling-based children with a focus of research, namely: 1) Why do parents prefer Islamic religious education to homeschooling-based children? 2) How is the learning of Islamic education in homeschooling-based children? This research uses a qualitative approach to the type of case study. Data collection is done by observation, interview and document techniques. Data analysis technique in this research is by making an explanation. The data validity test uses member checking.

The results of this study indicate that the reasons parents prefer homeschooling-based Islamic religious education consists of various kinds. The main reason for parents is because of dissatisfaction with formal education or school and the desire of parents to give more attention to children. Parents also provide other reasons when choosing Islamic religious education on the basis of homeschooling, namely the desire of parents to develop children's interests and talents, provide convenience in terms of transportation and the desire of parents to be able to prepare for a child's maximum baligh. As for homeschooling-based Islamic learning is done in two ways, namely learning that is done based on homeschooling or done at home and learning that is done based on community. In this study, researchers found that Islamic education in homeschooling-based children can be an alternative for parents who want to provide education in accordance with the wishes if they do not get satisfaction with formal education and can be an option to strengthen relationships between parents and children.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan agama Islam pada anak berbasis *homeschooling* dengan fokus penelitian yaitu: 1) Mengapa orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam pada anak berbasis *homeschooling* ? 2) Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berbasis *homeschooling* ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan pembuatan penjelasan. Adapun uji keabsahan datanya menggunakan *member checking*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling* terdiri dari berbagai macam. Adapun alasan utama orang tua yaitu karena ketidakpuasan terhadap pendidikan formal atau sekolah serta keinginan orang tua untuk membrikan perhatian yang lebih kepada anak. Orang tua juga memberikan alasan lain pada saat memilih pendidikan agama Islam dengan basis *homeschooling* yaitu keinginan orang tua untuk mengembangkan minat dan bakat anak, memberikan kemudahan dalam hal transportasi serta keinginan orang tua agar dapat mempersiapkan masa baligh anak secara maksimal. Adapun mengenai pembelajaran agama Islam berbasis

homeschooling dilakukan dengan dua cara, yaitu pembelajaran yang dilakukan berbasis *homeschooling* atau dilakukan di rumah serta pembelajaran yang dilakukan berbasis komunitas. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa pendidikan agama Islam pada anak berbasis *homeschooling* dapat menjadi alternatif bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan sesuai dengan keinginan apabila tidak mendapatkan kepuasan terhadap pendidikan formal serta dapat menjadi pilihan untuk mempererat hubungan antar orang tua dan anak.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
A. Pendahuluan.....	1
B. Kajian Literatur.....	5
1. Homeschooling	5
2. Pendidikan Agama Islam	8
3. Rasionalitas	10
4. Model Pembelajaran.....	12
C. Metode Penelitian	14
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan	15
1. Hasil Penelitian	15
2. Pembahasan.....	26
E. Kesimpulan	30
F. Saran.....	31
RUJUKAN.....	32

A. Pendahuluan

Terdapat banyak keterbatasan yang dimiliki oleh pendidikan formal, diantaranya pada hal praktik bimbingan dan layanan yang terkadang kurang memberikan perhatian intensif bagi peserta didik dengan hambatan belajar, penerapan disiplin yang terlalu kaku, seperangkat peraturan yang sangat mengikat peserta didik, serta persaingan antar sesama peserta didik yang menyebabkan peserta didik stress sehingga menganggap pendidikan bukan lagi sebagai kebutuhan (Ilyas, 2016; Musfah, 2017).

Akhir-akhir ini juga sering terdengar kabar di berbagai media mengenai peserta didik yang melakukan kejahatan ataupun tindakan kriminal, di antaranya yaitu narkoba, tawuran, perkelahian, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut kembali memberikan bukti adanya pergeseran nilai yang dianut oleh peserta didik dan kebanyakan dari fenomena tersebut terjadi di kalangan pendidikan formal. Peserta didik tidak lagi memperdulikan sopan santun dan etika (Maryono, 2013).

Tidak hanya itu, mengenai pendidikan formal banyak orang tua yang merasa tidak puas dengan hasil belajar di sekolah. Orang tua merasa kalau sekolah hanya mengorientasikan peserta didik pada nilai rapor atau sekedar bisa menjawab soal ujian. Terlepas dari itu, sekolah melupakan aspek keterampilan hidup dan aspek sosial yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keimanan dan moral bagi peserta didik, yang mana aspek itulah yang nantinya akan membantu peserta didik menemukan jati dirinya (Maryono, 2013; Vibriyanti & Fauziyah, 2014; Manizar, 2017).

Berbagai macam keterbatasan yang terjadi di lembaga pendidikan formal menjadi salah satu indikator bahwa belum optimalnya pendidikan agama Islam yang diberikan. Bukan sepenuhnya menjadi kesalahan terhadap pendidikan agama Islam, akan tetapi hal tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan formal untuk mencari model pembelajaran yang sangat tepat agar nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasikan kepada peserta didik secara optimal (Manizar, 2017).

Keterbatasan khusus terkait dengan pendidikan agama Islam juga berbagai macam, antara lain sedikitnya alokasi jam pelajaran yang diberikan untuk pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam hanya diberikan sebatas pada saat pembelajaran di ruang kelas dan hanya dilakukan oleh pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam, sarana pembelajaran yang kurang mendukung, evaluasi yang hanya terfokus pada aspek kognitif, dan lain-lain (Manizar, 2017)

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat di pendidikan formal memberikan rasa khawatir bagi para orang tua untuk menyerahkan anak-anak pada lembaga pendidikan formal. Rasa kekhawatiran itulah yang kemudian menjadikan masyarakat untuk mencari alternatif dan terobosan lain terkait pendidikan, yaitu dengan *homeschooling* (Vibriyanti & Fauziah, 2014; Sugiarti, 2009; Lisari, Maemunaty, Sumardi, 2016)).

Homeschooling merupakan sebuah model pendidikan yang mana keluarga bertanggung jawab untuk memilih pendidikan kepada anak-anak dengan berbasis rumah. Pendidikan pada *homeschooling* berarti orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas proses pendidikannya. Berbeda dengan sekolah sebagai pendidikan formal yang tanggung jawab proses pendidikannya diberikan kepada para pendidik (Anwar, 2014; Eriany & Ningrum, 2013). *Homeschooling* adalah sebuah model pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan teratur oleh orang tua ataupun keluarga di rumah ataupun di tempat lain dengan proses belajar yang kondusif berdasarkan tujuan agar setiap potensi anak dapat berkembang secara maksimal (Herfinaly & Aryani, 2013; Sadid, 2012).

Model pendidikan *homeschooling* menjadi model pendidikan yang digunakan sebagai alternatif dari sekolah. *Homeschooling* sebagai sebuah model pendidikan pada dasarnya memiliki persamaan dengan sekolah, yakni bertujuan untuk mengantarkan peserta didik pada pencapaiannya yang terbaik (Fitriana, (2016). *Homeschooling* juga dimaksudkan sebagai salah satu model pendidikan yang terbentuk atas adanya berbagai macam kegagalan yang terjadi di sekolah serta ketidakefektifan pelayanan yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik (Eriany & Ningrum, 2013).

Bagi orang tua yang telah memilih untuk memberikan *homeschooling* kepada anak-anaknya, artinya orang tua juga tentu siap untuk menanggung resiko yang akan diterima. Resiko yang dimaksud ialah orang tua harus menyediakan waktu lebih banyak, tenaga serta biaya yang biasanya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum. Hanya saja, dengan resiko yang ada orang tua akan mendapatkan kenyamanan dalam mengembangkan potensi anak. *Homeschooling* menjadi suatu harapan bagi sebagian orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan nilai keimanan dan moral, serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan (Fitriana, 2016).

Proses pembelajaran yang ada di *homeschooling* tergolong pada kategori *distance learning*. Proses pembelajaran *distance learning* adalah proses pembelajaran dengan peserta didik belajar di rumah dan didampingi bersama tutor tanpa adanya teman sebaya. Artinya, proses pembelajaran berlangsung hanya terdiri dari peserta didik dan tutor tanpa peserta didik lain seperti pada umumnya di sekolah. Padahal interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi bagian penting bagi kehidupan seseorang, terlebih pada anak di usia remaja (Herfinaly & Aryani, 2013).

Beberapa penelitian mengenai alasan orang tua dalam memilih sesuatu dan penelitian mengenai *homeschooling* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Maryono (2013) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan proses pendidikan dilihat dari perspektif *input*-proses dan *output*. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan kurikulum kepesantrenan seperti pembelajaran kitab kuning dan keteladanan yang dimulai dari seluruh jajaran stakeholder kepada peserta didik. Faktor pendukungnya meliputi semangat belajar peserta didik yang tinggi, dukungan orang tua, keikhlasan para guru, dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Faktor penghambatnya yaitu cemoohan dari masyarakat yang menganggap aneh, tempat yang kurang kondusif, dan tidak disenangi oleh sekolah reguler yang melihat sebagai saingan.

Junior (2015) menyimpulkan bahwa orang tua memilih sekolah dasar dengan *full day school* agar dapat membentuk karakter anak yang cerdas baik secara kognitif maupun secara spiritual. Hal ini sebagaimana teori yang termasuk dalam tindakan rasionalitas berbasis nilai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu agar anak tidak hanya cerdas dalam hal keilmuan, akan tetapi juga cerdas dalam hal keagamaan. Tidak hanya itu, orang tua juga lebih memilih sekolah dengan program *full day school* dikarenakan pertimbangan atas fungsi pengawasan dan pengembangan jaringan sosial. Hal ini sebagaimana teori yang termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental. Artinya, orang tua memilih sekolah dengan program *full day school* dikarenakan latar belakang orang tua yang bekerja, sehingga tidak bisa mengawasi kegiatan anak secara maksimal.

Choiriyah (2015) menyimpulkan bahwa evaluasi program di *homeschooling group* Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi menerapkan model CIPPO yang mencakup konteks, input, proses, prosuk dan output. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pada aspek konteks pelaksanaan program ini belum mendapatkan izin operasional, pada aspek input sebagian dikategorikan baik, aspek proses juga sebagian dikategorikan baik. Aspek produk menunjukkan sebagian dikategorikan baik dan aspek output menunjukkan bahwa lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar formal dinilai berhasil karena peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran di SD formal dengan baik.

Lisari, Maemunaty, dan Sumardi (2016) menyimpulkan bahwa motivasi tertinggi dari orang tua memasukkan anaknya ke *homeschooling* Kak Seto Pekanbaru yaitu motivasi intrinsik termasuk minat, kebutuhan, dan tanggung jawab. Motivasi selanjutnya yaitu ekstrinsik, termasuk didalamnya ialah keluarga, sekolah dan lingkungan.

Saputro (2017) memberikan kesimpulan bahwa kurikulum yang digunakan terdiri dari kompetensi dasar (mata pelajaran *tahfidzul quran* dan bahasa), kompetensi inti berupa tsaqofah Islam dan *mahfudzot*), serta kompetensi penunjang berupa pelajaran sains, matematika, geografi dan ekstrakurikuler. Proses penanaman yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode-metode seperti keteladanan, nasehat, pembiasaan dan hukuman.

Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memilih *homeschooling* tunggal, yang mana *homeschooling* tunggal berarti keluarga melakukan pendidikan dengan pelaksanaan yang dilakukan secara sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain. Adapun fenomena pada keluarga yang memilih *homeschooling* tunggal pada penelitian ini dengan beberapa alasan, yaitu dikarenakan kurangnya kesesuaian hasil pendidikan agama Islam yang diberikan di lembaga pendidikan formal dengan keinginan orang tua dan tidak keinginan dari orang tua untuk melepas proses pendidikan agama Islam sebelum baligh.

Terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, orang tua kurang merasa puas melalui pendekatan yang berpusat pada pendidik, serta metode yang cenderung monoton. Terlepas dari itu pendidikan formal yang menjadi pilihan pendidikan terbaik hendaknya mampu mencetak peserta didik sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat, akan tetapi kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengikuti pendidikan formal melanggar nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karenanya orang tua memilih *homeschooling* dikarenakan pendekatan yang diberikan

dapat berfokus pada peserta didik serta metode yang diberikan bisa menyesuaikan kondisi, maka pendidikan agama Islam seperti apakah yang diberikan pada anak berbasis *homeschooling*.

Bertolak dari kondisi yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam pada anak berbasis *homeschooling* dengan rumusan masalah yaitu mengapa orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling* ? dan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling* ?

B. Kajian Literatur

1. Homeschooling

Keberadaan *homeschooling* merupakan pendidikan yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan nonformal dan informal, sehingga dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan di Indonesia. *Homeschooling* sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif yang sangat fleksibel dalam segala hal yang juga berfungsi sebagai pengganti pada pendidikan formal dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kemampuan orang tua (Ilyas, 2016).

Homeschooling ataupun *home education* merupakan sebuah model pendidikan yang mana sebuah keluarga bertanggung jawab untuk memilih sendiri pendidikan yang akan diberikan kepada anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pelaksanaan pendidikan (Fitriana, 2016; Muniroh, 2009; Eriany & Ningrum, 2013; Wahyudi, 2009; Umar, 2009). *Homeschooling* sejatinya merupakan proses layanan pendidikan yang dilaksanakan secara sadar dan teratur serta sistematis oleh orang tua, keluarga, ataupun komunitas (Sadid, 2012).

Homeschooling tidak berarti anak akan terus menerus belajar di rumah, akan tetapi anak-anak dapat belajar di mana saja kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti di rumah, oleh karenanya dalam sistem *homeschooling*, jam pelajaran bersifat berangkat tidur kembali (Fitriana, 2016).

Faktor pemicu dan pendukung diselenggarakannya *homeschooling* antara lain yaitu karena adanya kegagalan sekolah formal, teori kecerdasan majemuk, sosok *homeschooler* serta tersedianya aneka sarana. Kegagalan sekolah formal berkaitan dengan jam mata pelajaran. Jam mata pelajaran yang melimpah menjadi salah satu alasan peserta didik merasa jenuh. IDEa UNESO mensyaratkan bahwa 800-900 jam pelajaran pertahun untuk siswa SD, akan tetapi di Indonesia justru memberlakukan 1400an jam pelajaran pertahun. Hal tersebut mengakibatkan sekolah tidak lagi dipandang menyenangkan, akan tetapi menjadi sebuah siksaan (Eriany & Ningrum, 2013; Sugiarti, 2009).

Selanjutnya terkait dengan teori kecerdasan majemuk yang menjadi salah satu pemicu orangtua untuk bisa mengembangkan potensi- potensi intelegensi yang dimiliki oleh anak. Sistem sekolah formal seringkali dipandang mengekang berkembangnya inteligensi anak (Eriany & Ningrum, 2013; Sugiarti, 2009).

Adanya sosok *home schooler* juga menjadi salah satu dari faktor pemicu dan pendukung adanya *homeschooling*. Banyak tokoh penting dunia yang terkenal dan bisa berhasil dalam hidupnya tanpa menjalani sekolah formal. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, yaitu: Mis. Benyamin Franklin, Thomas Alfa Edison, KH Agus Salim, dan Ki Hajar Dewantara (Eriany & Ningrum, 2013; Sugiarti, 2009).

Tersedianya aneka sarana menjadi faktor terakhir dari pemicu dan pendukung diselenggarakannya *homeschooling*. Fasilitas yang berkembang di dunia nyata saat ini sangatlah memiliki perkembangan yang sangat pesat. Termasuk juga fasilitas dalam pendidikan. Begitu banyaknya fasilitas pendidikan antara lain, yaitu perpustakaan, museum, lembaga penelitian, taman, stasiun, internet dan audiovisual, sawah, perkebunan, laboratorium, dan lain sebagainya. Beragamnya fasilitas yang tersedia itulah yang kemudian menjadi salah satu pemicu berkembangnya *homeschooling* (Eriany & Ningrum, 2013; Sugiarti, 2009).

Alasan terbesar yang digunakan orang tua untuk menyekolahkan anak di *homeschooling* merupakan perpaduan antara keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan ketidakpuasan terhadap bentuk pendidikan yang tersedia di masyarakat (Eriany & Ningrum, 2013).

Berikut terdapat 3 model *homeschooling*, yaitu : *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas. *Homeschooling* tunggal dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga yang mana pelaksanaannya dengan sengaja tidak bergabung bersama keluarga lain yang juga menerapkan sekolah rumah. Ada keluwesan maksimal dalam penyelenggaraannya sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, administrasi sampai penyediaan sarana pendidikan. Biasanya ada tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat dikompromikan atau alasan tempat tinggal yang jauh (Eriany & Ningrum, 2013).

Homeschooling majemuk merupakan sekolah rumah yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga yang memiliki untuk menyelenggarakan kegiatan bersama-sama. *Homeschooling* komunitas merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana dan jadwal pembelajaran (Eriany & Ningrum, 2013).

Adapun pendekatan yang digunakan *homeschooling* dalam proses pembelajaran memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur hingga yang sangat terstruktur, seperti belajar di sekolah. Beberapa model pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam *homeschooling* antara lain: *school at-home*, *unit studies*, *the living books*, dan *unschooling* (Sugiarti, 2009; Muniroh, 2009).

School at-home adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja tempatnya tidak di sekolah, akan tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook aproach*, *tradisional aproach* atau *school aproach*. *Unit Studies* adalah model pendidikan yang berbasis pada tema. Pada pendekatan ini, peserta didik tidak belajar satu mata pelajaran tertentu, akan tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah-pecah (Sugiarti, 2009; Muniroh, 2009).

Charlotte Manson atau *The Living Books* adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Manson. Pendekatan ini antara lain mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika) serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran dan sebagainya (Sugiarti, 2009; Muniroh, 2009).

Unschooling adalah pendekatan yang berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi (Sugiarti, 2009; Muniroh, 2009).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai bentuk penataan tingkah laku dan pengembangan pikiran manusia serta emosinya yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Hal itu dimaksudkan untuk merelisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh tatanan kehidupan (Lestari, 2017; Samrin, 2015). Pendidikan agama Islam juga sebagai proses bimbingan bagi peserta didik terhadap perkembangan jiwa yang meliputi pikiran, kemauan, perasaan dan lain-lain serta raga peserta didik dengan materi-materi tertentu, waktu tertentu, metode tertentu, serta alat perlengkapan yang ada pada arah terciptanya pribadi tertentu disertai dengan evaluasi yang sesuai ajaran Islam (Lestari, 2017).

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha dalam rangka untuk membina serta mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Tidak hanya itu, peserta didik diharapkan dapat menghayati tujuan dari pendidikan Islam yang kemudian dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan dalam hidup (Rofiq, 2010; Manizar, 2017; Azwarhadi, 2016).

Pendidikan agama Islam pada dasarnya sama, yakni bersumber pada al-Quran dan hadits. Hal itu tidak mungkin berbeda baik dari pendidikan agama Islam yang diberikan di suatu lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Berdasarkan dua sumber itulah kemudian melahirkan berbagai macam

konsep, ilmu ataupun ajaran yang menjadi dasar dari segala macam aspek kehidupan manusia. Ajaran agama Islam hadir untuk menjawab berbagai macam permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Adapun inti dan tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu akhlak bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran. Sejalan dengan inti dari pendidikan agama Islam, maka model pendidikan agama Islam juga tidak terlepas dari itu, yakni mengembangkan aspek moral dan juga agamanya bukan hanya sekedar mengisi dengan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan (Kasman, 2011; Ibrahim, 2013; Ainiyah, 2013).

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristiknya yang berusaha untuk terus memelihara ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama yang telah tertuang serta terkandung dalam al-Quran dan juga hadits dan menjaga akidah dari para peserta didik agar selalu kokoh pada situasi dan juga kondisi apapun. Tidak hanya itu, pendidikan agama Islam juga berusaha menonjolkan kesatuan antara iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari (Azwahardi, 2016).

Adanya tujuan dari pendidikan agama Islam yang begitu mulia, maka dapat difahami bahwasanya nilai dari pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting kaitannya dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh. Hanya saja pendidikan Islam terutama di negara Indonesia memiliki tantangan yakni bagaimana mengimplementasikan nilai dan ajaran agama Islam secara utuh, bukan sekedar menjadi wawasan bagi peserta didik sebagaimana tujuan dari pendidikan agama Islam (Frimayanti, 2017). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Islam bahwa pendidikan agama dari setiap tahapan jenjangnya memiliki tingkat urgensi yang tinggi dan sangat signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, baik dalam hal sikap, perilaku keberagamaan serta moral dan etika (Yakub, 2018).

Pendidikan agama Islam terkait dengan materi saat ini sudah mulai tergerus pada arus globalisasi. Pendidikan agama Islam yang biasa disampaikan kepada peserta didik dalam ruang kelas seakan-akan hanyalah sebuah pertemuan formal, serta hanya mengena dalam aspek kognitif. Padahal pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi jauh lebih penting ialah bagaimana membentuk kepribadian peserta didik

agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat (Nafia, 2016) . Kurikulum pendidikan agama telah dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006 yang termasuk didalamnya kurikulum untuk pendidikan agama Islam, yaitu dengan tujuan pembelajaran menghasilkan manusia yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif dalam membangun peradaban juga keharmonisan kehidupan. Khususnya lagi dalam memajukan peradaban bangsa yang bermanfaat (Ainiyah, 2013).

Adapun strategi yang tepat untuk pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa hal, di antaranya yaitu melakukan redefinisi, menampilkan hikmah-hikmah yang rasional, menampilkan contoh yang aktual, dan melakukan kombinasi metode. Melakukan redefinisi berarti meninjau ulang term yang selama ini dianggap paten karena masalah transformasi dalam kehidupan masyarakat. Menampilkan hikmah-hikmah yang rasional berarti memfungsionalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan juga bermakna (Hude, 2018).

Menampilkan contoh aktual seringkali terjadi kekhawatiran oleh para pendidik dalam memberikan contoh ajaran agama. Kekhawatiran tersebut dikarenakan akan berbeda dengan patron yang selama ini diterima oleh pendidik tersebut. Adapun melakukan kombinasi metode memang sudah seharusnya diterapkan pada pendidikan agama Islam. Hal itu sesuai dengan satu ungkapan yang menyebutkan bahwa tidak ada satu metode yang tepat untuk semua orang, semua tempat, dan semua waktu. Hanya saja, metode perlu untuk dicari temukan dengan cara melihat berbagai variabel yang ada (Hude, 2018).

Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan agama Islam juga terdapat evaluasi di akhir proses pendidikan. Evaluasi yang dimaksud ialah proses yang dilakukan pada akhir dari proses dan tahapan pembelajaran oleh setiap pendidik dalam rangka mengetahui hasil dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pentingnya evaluasi dalam pendidikan, terlebih pendidikan Islam terdapat dalam QS. An- Naml ayat 27 yang menjadi salah satu dasar teori untuk melakukan evaluasi pendidikan Islam tersebut (Luthfiah, 2012).

3. Rasionalitas

Banyaknya pilihan terkait dengan berbagai hal yang tersedia di masyarakat akan menjadikan seseorang berfikir dan memiliki alasan tertentu ketika mengambil keputusan. Kebanyakan keputusan yang dipilih juga akan berkaitan dengan rasional setiap individu. Tidak jarang kepentingan atau keuntungan yang telah dipilih oleh setiap individu dipengaruhi oleh kepentingan sosial. Keuntungannya juga tidak hanya sebatas keuntungan material, akan tetapi juga secara psikologis ataupun perilaku yang diterima oleh masyarakat (Arsita, Nurhadi & Budiati, 2015).

Pilihan rasional biasanya dirangsang oleh stimulus tertentu, sekalipun pilihan yang tersedia bersifat terbatas. Stimulus dari tiap pilihan yang dimiliki oleh setiap individu juga akan berbeda, tergantung sistem dari individu itu berada. Melalui adanya pilihan-pilihan, maka individu akan mempertimbangkan secara maksimal agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal dan meminimalkan resiko yang mungkin akan diterima nantinya. Berdasarkan pilihan yang sudah dilakukan, selanjutnya setiap individu akan mengambil tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dimilikinya (Arsita, Nurhadi & Budiati, 2015).

Tindakan seseorang dalam mengambil keputusan tentu dengan berbagai alasan dan sebab yang berbeda-beda bagi setiap individunya. Tindakan yang dipilih juga dapat yang berupa tindakan nyata, akan tetapi ada pula yang bersifat membatin. Terkait dengan tindakan, terdapat empat macam tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang. Empat macam tindakan tersebut yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi (Apriliani & Wahyudi, 2017).

Tindakan rasional instrumental ialah tindakan yang diarahkan pada suatu sistem dari tujuan-tujuan individu serta memiliki sifat-sifat tersendiri. Tujuannya bersifat tidak absolut, serta dapat juga menjadi cara untuk mencapai tujuan yang selanjutnya. Tindakan rasional yang berorientasi nilai memiliki patokan bahwa pada tindakan ini alat sebagai subjek pertimbangan serta perhitungan yang sadar. Tujuan-tujuannya sudah terdapat pada hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut (Apriliani & Wahyudi, 2017; Anggraini & Legowo, 2018; Rosita & Handoyo, 2015).

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu pada masa lalu serta lazim dilupakan. Adapun tindakan afektif adalah tindakan yang dengan sengaja dibuat serta dipengaruhi oleh perasaan emosi sang aktor. Tindakan tradisional dan tindakan afektif termasuk pada tipe tindakan yang nonrasional. Hal tersebut disebabkan individu yang melakukan salah satu di antara kedua tindakan tersebut tidaklah berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang logis ataupun tidak atas dasar kriteria rasional yang lain (Apriliani & Wahyudi, 2017; Anggraini & Legowo, 2018; Rosita & Handoyo, 2015).

Adapun terkait dengan tindakan rasional, terdapat empat tipe tindakan sosial, antara lain tindakan sosial murni, tindakan sosial dengan tujuan tertentu, tindakan sosial yang dibuat-buat, serta tindakan atas dasar kebiasaan. Tindakan sosial murni merupakan tindakan yang berlandaskan pada pertimbangan manusia yang rasional saat menanggapi lingkungan disekitarnya. Tindakan sosial dengan tujuan tertentu ialah tindakan sosial yang rasional, namun yang menyadari diri kepada suatu nilai-nilai yang dirasional pada suatu keadaan sandaran nilai, estetis, keagamaan atau nilai yang lainnya (Rahayu & Sudrajat, 2017).

Tindakan sosial yang sengaja dibuat ialah tindakan yang timbul sebagai akibat dari dorongan ataupun motivasi yang bersifat emosional. Adapun tindakan atas dasar kebiasaan merupakan tindakan sosial yang didorong serta berorientasi pada tradisi masa lampau. Tradisi yang dimaksud ialah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau (Rahayu & Sudrajat, 2017).

4. Model Pembelajaran

Pembelajaran bisa diartikan dengan sebuah proses penambahan pengetahuan serta wawasan melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang serta mengakibatkan perubahan dalam dirinya tersebut. Tidak hanya itu, perubahan yang terjadi tentunya bersifat positif yang kemudian pada tahap akhir akan didapatkan keterampilan baru, pengetahuan baru, serta kecakapan yang baru pula (Rosyidi, 2017).

Adapun dalam proses pembelajaran, tentunya tidak hanya sekedar berlangsung proses belajar- mengajar, akan tetapi diperlukan persiapan, salah satunya yaitu model pembelajaran. Beberapa pengertian mengenai model

pembelajaran, diantaranya model pembelajaran ialah sebuah perencanaan pengajaran yang didalamnya menggambarkan proses pada saat belajar mengajar agar tercapai perubahan pada peserta didik seperti yang diharapkan (Rosyidi, 2017). Model pembelajaran dalam arti lain yaitu cara, contoh ataupun pola yang mempunyai tujuan menyajikan sebuah pesan kepada peserta didik yang harus difahami, dimengerti, serta diketahui. Pada prosesnya, pesan-pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik tentu tidak dengan semena-mena, akan tetapi pendidik harus memiliki berbagai macam rancangan yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran (Munqidzah, 2014).

Pengertian model pembelajaran yang terakhir ialah suatu perencanaan ataupun pola yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas maupun pembelajaran berupa tutorial, serta untuk menentukan perangkat-perangkat dalam pembelajaran. Secara singkat, model pembelajaran ialah bentuk dari pembelajaran yang menggambarkan berbagai kegiatan dari awal sampai dengan akhir yang disajikan oleh pendidik secara khas. (Fatthurrohman, 2015; Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013).

Gambaran kegiatan dari awal sampai dengan akhir tersebut yaitu pendekatan, strategi, metode, dan juga teknik. Pendekatan ialah suatu sudut pandang ataupun titik tolak terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan terhadap terjadinya suatu proses yang bersifat sangat umum. Terdapat dua jenis pada pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasikan atau berpusat pada peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (Komalasari, 2010).

Kegiatan selanjutnya strategi, yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai secara efisien dan efektif (Komalasari, 2010; Sriana, 2017). Strategi pembelajaran memiliki dua jenis, yaitu *exposition-discovery learning*, dan *group-individual learning*. Berdasarkan cara pengolahan dan penyajiannya, strategi terdapat dua jenis pula, yaitu strategi pembelajaran deduktif, dan strategi pembelajaran induktif (Komalasari, 2010).

Adapun metode pembelajaran yaitu suatu cara untuk yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah dipersiapkan ke dalam bentuk nyata

dan praktis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Komalasari, 2010; Lutvaidah, 2015; Sriana, 2017). Kegiatan terakhir yaitu teknik. Teknik ialah cara yang akan dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Artinya, cara yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung, dapat berganti-ganti sekalipun masih dalam metode yang sama (Komalasari, 2010).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun studi kasus ini dipilih karena secara umum penelitian dilakukan untuk mengungkap secara utuh pokok pertanyaan berkenaan dengan pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak di *homeschooling*.

Selanjutnya terkait dengan subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua keluarga yang menerapkan *homeschooling* tunggal di kota Malang. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang terdiri dari orang tua dan tiga orang anak yang mengikuti *homeschooling* tunggal, satu keluarga lagi yang terdiri dari orang tua dan dua orang anak yang mengikuti *homeschooling* tunggal serta pendidik dari luar sejumlah dua orang yang terlibat mengajar pada anak *homeschooling*.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Pengumpulan data yang pertama yaitu observasi. Observasi yang dimaksudkan dalam teknik pengumpulan data ini yaitu untuk mengamati proses pendidikan agama Islam peserta didik *homeschooling* yang tentunya lebih difokuskan pada pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Berlanjut kepada pengumpulan data kedua yaitu wawancara. Wawancara pada penelitian ini ditujukan langsung kepada orang tua dari peserta didik dari dua keluarga, dan kepada dua orang pendidik dari luar yang terlibat mengajar pada peserta didik *homeschooling*. Wawancara yang ditujukan kepada orang tua dari peserta didik akan berkenaan dengan alasan orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling*, serta model pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik. Adapun wawancara yang ditujukan kepada pendidik dari luar juga akan berkenaan dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik.

Pengumpulan data yang terakhir yaitu dengan dokumen. Dokumen yang dimaksud pada penelitian ini yaitu berdasarkan buku materi yang menjadi pegangan anak-anak pada saat belajar, buku catatan yang dimiliki oleh masing-masing anak, serta buku prestasi ataupun buku penilaian yang berisikan tentang hasil dari pembelajaran anak-anak. Tidak hanya itu, dokumen yang dimaksudkan pada penelitian ini juga berupa jadwal rutin mengenai kegiatan pembelajaran anak-anak dalam setiap pekannya.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu pembuatan penjelasan. Pembuatan penjelasan yang dimaksud ialah membuat eksplanasi dalam bentuk naratif terkait dengan hasil data yang telah didapatkan saat di lapangan baik itu pada saat wawancara maupun observasi .

Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan *member checking*, yaitu dengan cara membawa laporan akhir kepada subjek penelitian untuk mengecek keakuratan laporan yang telah dibuat oleh peneliti. Laporan yang dibawa jelas berisi mengenai hasil penelitian yang telah diolah sedemikian rupa.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Alasan Orang Tua Memilih Pendidikan Agama Berbasis *Homeschooling*

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada kedua subjek penelitian, maka didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa alasan orang tua sehingga lebih memilih pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling* untuk anak. Alasan pertama orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling* untuk anak ialah rasa bosan yang sering dikeluhkan oleh anak kepada orang tuanya. Rasa bosan yang dialami anak tentunya juga memiliki sebab tersendiri, salah satunya yaitu metode yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi atau cenderung monoton. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh subjek pada saat wawancara bahwa:

Awalnya anak-anak sudah mengikuti pendidikan formal, akan tetapi hanya sampai pada kelas 2 lalu keluar dan melanjutkan pendidikan dengan jalur *homeschooling*. Sepulang sekolah anak-anak sering mengeluh bahwa mereka merasa bosan saat proses pembelajaran di sekolah. Hal itu karena pada saat di kelas pendidik hanya menjelaskan sendiri sampai dengan peserta didik mengerti, sehingga peserta didik jarang untuk diajak bermain.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan tersebut, jelas menjadi refleksi bagi seluruh pendidik ataupun orang tua bahwa metode yang bervariasi pada dasarnya sangatlah diperlukan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara maksimal. Melalui metode yang bermacam-macam juga akan membuat anak merasa nyaman, sehingga hasil pemahaman dan juga hasil yang didapatkan juga akan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Alasan selanjutnya yang membuat orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam dengan basis *homeschooling* untuk anak ialah ketidakpuasan yang dirasakan oleh orang tua terhadap hasil yang didapatkan dari pendidikan agama Islam di sekolah. Ketidakpuasan yang dirasakan orang tua adalah karena anak sedikit sulit untuk diajak melakukan ibadah saat di rumah. Hal itu disebabkan pada saat di sekolah, anak-anak melakukan praktik ibadah terkhusus shalat secara paksa. Ketika anak-anak tidak mau mengikuti, maka akan mendapatkan hukuman. Hal itulah yang menjadikan anak pada saat di rumah tidak lagi mau melaksanakan ibadah shalat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh subjek, bahwa:

Kegiatan wajib yang bermacam-macam di sekolah, seperti pramuka, mengaji, shalat berjamaah dan lain-lain menjadikan peserta didik tidak semua senang. Wajibnya mengikuti kegiatan yang ada di sekolah menjadikan sebagian peserta didik merasa terpaksa untuk mengikuti. Terlebih apabila tidak mengikuti, maka peserta didik akan mendapatkan hukuman, maka menjadikan peserta didik merasa tertekan. Adanya kegiatan wajib di sekolah itu yang membuat saya kurang suka. Saya maunya anak-anak setiap melakukan sesuatu itu benar-benar karena kebutuhan dia.

Selain dari ketidakpuasan terhadap hasil yang terkait dengan praktik ibadah, orang tua juga merasa kurang puas terhadap materi-materi yang diberikan di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Kurang puas di sini maksudnya yaitu terkadang terdapat beberapa materi yang disampaikan pada saat di sekolah kurang sesuai dengan apa yang difahami atau diinginkan oleh orang tua. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh subjek pada saat wawancara bahwa:

Kalau di sekolah tentu materi telah dipersiapkan. Setiap pertemuan para pendidik jelas telah mempersiapkan apa-apa saja yang terkait dengan apa yang ingin diajarkan. Hanya saja, terkadang materi yang diajarkan oleh para pendidik berbeda dengan apa yang kami fahami. Ketika kami mau memberikan pemahaman sesuai dengan yang kami fahami, kami khawatir anak-anak malah menjadi bingung mana yang benar.

Adapun dalam keluarga setiap orang tua tentunya akan memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Baik itu dari segi pendidikan, perhatian ataupun kasih sayang. Begitu pula dengan orang tua yang memilih *homeschooling* sebagai basis pendidikan agama Islam untuk anak. Salah satu alasan orang tua ialah ingin memberikan perhatian atau pantauan yang lebih serta maksimal terhadap anak, sehingga orang tua dapat mengetahui secara detail mengenai perkembangan dan kebutuhan yang diperlukan anak. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh subjek bahwa:

Saya pilih *homeschooling* supaya bisa memantau perkembangan anak secara maksimal. Kalau mereka butuh apa-apa jadi saya tahu. Selain itu supaya kita bisa lebih mudah memberikan pengertian kepada anak mengenai hal-hal yang belum saatnya dia miliki atau pada saat dia menghendaki sesuatu dan itu tidak terlalu penting. Hal itu karena setiap hari kita bersama dan dekat dengan anak. Kalau mereka sekolah, secara tidak langsung sebagian waktunya tidak di rumah dan komunikasi menjadi lebih sedikit saat mereka pulang sekolah. Bahkan ketika sepulang sekolah mereka lebih memilih untuk bermain.

Tidak hanya itu, orang tua juga menjadikan *homeschooling* sebagai pilihan untuk memberikan pendidikan untuk anak diawali karena kesibukan orang tua dalam dunia kerjanya. Ketika kedua orang tua bekerja, tentu biasanya akan lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja daripada di rumah. Saat orang tua sama-sama bekerja dan anak juga sekolah, yang mana ketika pulang sekolah tidak langsung bertemu dengan orang tua tentu perasaan yang dirasakan anak akan sangat berbeda. Kondisi seperti itu kemudian menjadikan komunikasi antar orang tua dan anak menjadi sangat minim dan kurang. Layaknya yang peneliti sebut diawal, setiap anak juga tentunya ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua, oleh karena orang tua lebih memilih *homeschooling* sebagai basis pendidikan untuk anak. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh subjek bahwa:

Awalnya karena kami dengan latar belakang kerja, sehingga kami pergi pagi dan pulang malam. Anak-anak jadi lebih banyak menghabiskan waktu bersama pengasuhnya di rumah. Saat itu anak-anak berusia sekitar tiga sampai empat tahun, tapi kita merasa komunikasi dengan anak itu tidak maksimal. Saat itu pula belum begitu mengerti bagaimana *homeschooling*, akan tetapi udah mulai baca-baca. Waktu itu anak-anak sedang sekolah pada tingkat TK a. Lalu akhirnya saya memutuskan untuk berhenti bekerja, setelah itu barulah kami mulai intens komunikasi dengan anak.

Banyak pertimbangan ketika seseorang memutuskan sesuatu ataupun memilih sesuatu. Begitu pula dengan alasan orang tua yang lebih memilih *homeschooling* sebagai basis pendidikan agama Islam untuk anak. Memberikan kemudahan dalam hal transportasi menjadi salah satu pertimbangan orang tua. Artinya, ketika orang tua memutuskan agar anak mendapatkan pendidikan dengan basis *homeschooling* yaitu agar orang tua menjadi lebih mudah untuk tidak lagi mengantar ataupun menjemput anak ke sekolah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh subjek pada saat wawancara, bahwa:

Saya memilih *homeschooling* itu supaya lebih mudah. Kalau anak-anak mengikuti pendidikan di sekolah, berarti saya harus mengantar dan menjemput anak-anak. Kalau anak-anak ikut antar-jemput sekolah, tentu juga memerlukan biaya tambahan. Kalau anak cuma 1 tidak masalah, tetapi kalau dua atau tiga dan semua berbeda tempat sekolahnya akan jadi lumayan repot. Oleh karena itu saya putuskan untuk memilih *homeschooling*, setidaknya saya jadi tidak perlu mengantar dan menjemput mereka ke sekolah.

Setiap anak mengalami proses yang masing-masing berbeda. Proses tersebut tentunya pada suatu saat anak-anak akan mengalami masa remaja ataupun menjadi semakin dewasa. Hal ini menjadi salah satu perhatian bagi orang tua, karena pada proses pertumbuhan tersebut tentunya diperlukan ilmu-ilmu ataupun persiapan untuk menghadapinya. Mengingat setiap pertumbuhan atau perkembangan anak terdapat hal-hal yang juga berbeda dibandingkan dengan masa anak-anak. Itulah yang menjadi alasan orang tua saat memilih *homeschooling* sebagai basis pendidikan agama Islam untuk anak, yakni untuk mempersiapkan masa baligh anak agar mereka mendapatkan pengetahuan terbaik dan juga sesuai dengan keinginan orang tua. Sekalipun pengetahuan mengenai hal itu juga akan mereka dapatkan jika mengikuti pendidikan melalui jalur pendidikan formal. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh subjek bahwa:

Kalau di sekolah anak-anak memang mendapatkan pendidikan yang bermacam-macam termasuk juga pendidikan agama, akan tetapi di sekolah yang jelas sudah mempunyai sistem tersendiri serta tidak dapat dirubah. Lalu saya berfikir selama mereka belum baligh, akan lebih baik anak-anak mendapatkan pendidikan melalui *homeschooling* agar mereka mengerti apa saja yang dilarang serta apa saja yang harus diperbuat setelah baligh. Memang apabila di sekolah mereka juga akan mendapatkan pendidikan mengenai baligh, akan tetapi terkadang ada yang kurang. Kalau *homeschooling* saya bisa langsung mengetahui apa saja kekurangannya. Pada saat umur tertentu, pendidikan apa yang diperlukan dapat langsung kami persiapkan. Selain itu, kita bisa mengetahui perkembangan anak secara detail dan itu sangat membuat bahagia walaupun terlihat sebagai hal kecil.

Hal yang kadang terlupa dari orang tua ialah adanya keunikan ataupun minat dan bakat dari masing-masing anak yang berbeda-beda. Memberikan pendidikan melalui jalur pendidikan formal memang menjadikan anak mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan, akan tetapi keterampilan anak terkadang menjadi terabaikan. Inilah yang menjadi salah satu alasan orang tua lebih memilih *homeschooling* sebagai basis pendidikan untuk anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh subjek bahwa:

Setelah kami baca-baca lebih banyak lagi, misalnya kenapa sekolah harus umur tujuh tahun tentu pasti ada alasannya. Lalu dari pakar pendidikan yang juga menyarankan sekolah hendaknya tidak ada tugas rumah lagi, bahkan ada yang berpendapat sampai pada tingkat SMP juga seharusnya tidak ada pekerjaan rumah. Lalu berawal dari itu kita berpikiran kalau seperti ini akan jadi beban juga kepada anak. Pengalaman kita saat di sekolah dulu kita dapat belajar macam-macam, akan tetapi ternyata setelah bekerja yang dipakai tidak semuanya. Lalu secara otak, apa yang sampai ke otak tapi tidak dipakai, maka itu sama saja dengan masuk ke tempat sampah. Oleh karena itu kita jadi ingin menjaga keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Kita pilih *homeschooling* supaya minat dan bakat yang dimiliki anak bisa kita kembangkan secara maksimal. Kebutuhan-kebutuhan anak juga kita jadi tahu.

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek penelitian, maka dapat disimpulkan sementara bahwa alasan orang tua untuk lebih memilih pembelajaran pendidikan agama Islam dengan basis *homeschooling* ialah kurang puasnya orang tua terhadap hasil pembelajaran yang terdapat di sekolah dan keinginan orang tua untuk memberikan perhatian lebih kepada anak. Tidak hanya itu, alasan orang tua lebih memilih *homeschooling* sebagai basis pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak ialah agar anak-anak mendapatkan pemahaman yang matang saat anak-anak menjelang baligh. Terlepas dari itu, orang tua juga ingin mengembangkan minat dan bakat anak secara maksimal serta memberikan kemudahan kepada orang tua sehingga orang tua tidak perlu lagi untuk mengantarkan atau menjemput anak-anak ke sekolah.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Homeschooling*

Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berbasis *homeschooling* pada subjek penelitian ini sangat jauh berbeda dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini disebutkan karena pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling* tidak terstruktur sebagaimana di sekolah. Pendidikan agama Islam di sekolah sudah jelas baik secara kurikulum, pendekatan, metode, teknik, materi bahkan sampai dengan evaluasinya secara

tertulis, akan tetapi pendidikan agama Islam pada *homeschooling* tidak begitu rinci serta tidak tertulis sebagaimana dengan di sekolah.

Pendidikan agama Islam yang diberikan dengan basis *homeschooling* menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak, metode yang bermacam-macam, lokasi pembelajaran yang berganti-berganti, teknik yang juga bermacam-macam, serta materi yang sifatnya kondisional. Hal ini menjadikan anak lebih merasa nyaman dan senang menjalaninya, karena tidak ada unsur paksaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh subjek bahwa:

Kalau pendidikan agama di *homeschooling* berbeda dengan di sekolah. Pendidikan agama di sekolah, beberapa anak biasanya merasa terpaksa supaya semuanya faham, sedangkan daya tangkap setiap anak berbeda, sehingga saat anak ada yang belum faham mereka diberikan waktu belajar tambahan khusus. Pada dasarnya bagus, cuma anak-anak jadi tertekan. Sedangkan di *homeschooling* kita jadi lebih santai. Santai tapi tetap belajar. Anak-anak tidak harus diajak duduk lalu buka buku dan belajar ini itu apalagi harus faham saat itu juga, akan tetapi saat belajar kita ajak mereka juga bermain atau diskusi. Bahkan bisa juga kita ajak mereka belajar bareng ke rumah teman supaya mereka jadi lebih semangat. Sebenarnya ada beberapa yang sama dengan sekolah, cuma kalau kita di *homeschooling* tidak selalu selama belajar memakai cara yang sama. Misalnya di sekolah selama 2 jam pelajaran mereka cuma mendengarkan gurunya menjelaskan, kalau di rumah tidak. Anak-anak jadi bosan dan tidak fokus, jadi bagaimana caranya kita mengajak dengan cara-cara lain yang menarik.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh subjek di atas, dapat difahami bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dengan basis *homeschooling* baik dari segi pendekatan, metode dan teknik sangat jauh berbeda dengan sekolah. Sekolah dengan kebanyakan yang menggunakan pendekatan berpusat pada pendidik, metode yang cenderung konvensional, serta teknik yang jarang dimodifikasi mengakibatkan peserta didik sering merasa jenuh. Adapun pembelajaran agama Islam dengan basis *homeschooling* lebih menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau anak, metode yang digunakan juga bervariasi, serta teknik yang tidak monoton. Pendekatan yang dilakukan oleh subjek penelitian yang pertama jika dikaitkan dengan pendekatan *homeschooling* secara teori, maka termasuk dalam pendekatan *the living books*.

Selain daripada itu, proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan juga bukan hanya terpaku pada apa yang diberikan orang tua, akan tetapi juga melibatkan orang luar. Pendidik dari luar dilibatkan untuk membantu para anak *homeschooling* untuk belajar al-Quran atau mengaji. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh subjek bahwa:

Kalau untuk belajar mengaji anak-anak dibantu belajar di luar juga. Biasanya mereka belajar di Griya Tilawah setiap hari Selasa sampai hari Jum'at. Anak-anak senang belajar di sana. Mereka juga sangat bersemangat setiap mau berangkat, karena di sana mereka tidak cuma belajar mengaji, akan tetapi juga belajar yang lain-lain. Itulah sebabnya mereka senang belajar di sana, sehingga tidak membuat bosan belajar yang itu-itu saja. Mereka belajar doa-doa sehari-hari, ada belajar materi fiqh, materi terkait ibadahnya juga ada, dan lain-lain.

Peneliti kemudian melakukan observasi langsung ke tempat sebagaimana yang disebutkan oleh orang tua tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan proses belajar-mengajar di Griya Tilawah menunjukkan bahwa anak-anak *homeschooling* yang belajar Griya Tilawah tersebut tidak berada dalam sebuah ruangan khusus. Ruangan khusus yang dimaksudkan ialah dalam bentuk kelas dan lain sebagainya, akan tetapi pembelajaran dilakukan seperti proses les privat yang diadakan di rumah. Anak-anak yang belajar di Griya Tilawah ini berjumlah empat orang anak dengan jumlah pendidik sebanyak tiga orang yang tentu mengajarkan secara bergantian.

Proses pembelajaran terlihat sangat santai namun tidak lepas dari materi yang sedang dibahas. Anak-anak terlihat sangat antusias pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tidak jarang dari mereka yang kritis dan menanyakan manfaat apa yang akan mereka dapatkan dari pembelajaran tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga sesekali memberikan usulan ataupun saran terhadap pendidik terkait dengan hal yang membuat mereka tertarik untuk dibahas bersama.

Ketika pergantian jam pada satu kegiatan kepada kegiatan yang lain, atau dari satu materi ke materi yang lain anak-anak sangat disiplin. Hal itu terlihat pada saat waktu istirahat. Anak-anak diingatkan bahwa waktu mereka untuk bersantai tidak akan lama lagi. Setelah mereka mendapatkan peringatan itu, mereka pun bergegas untuk menyelesaikan santapan yang telah mereka bawa masing-masing untuk dinikmati pada saat istirahat. Tidak hanya itu, setelah melaksanakan shalat dhuha anak-anak juga diingatkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum kembali merapikan peralatan shalat. Mereka juga tidak membantah dan menurut karena mereka mengetahui apa yang diingatkan oleh pendidik adalah hal yang baik.

Pada saat pembelajaran mereka sesekali sambil bercanda atau bermain, namun tetap tidak lengah terhadap materi yang sedang dibahas. Terlepas dari itu, saat

mereka benar-benar serius dan konsentrasi, tidak ada satupun dari mereka yang saling mengganggu. Awal proses pembelajaran pendidik juga tidak langsung memulai dengan memberikan materi baru, akan tetapi pendidikan terlebih dahulu mereview materi atau pembelajaran yang sudah dilewati. Baik itu dengan pertanyaan ataupun dengan sengaja membuka catatan atau tulisan pada pertemuan sebelumnya.

Hasil observasi yang peneliti dapatkan kemudian didukung oleh hasil observasi kepada pendidik. Adapun hasil dari wawancara dengan subjek yang mengajar di Griya Tilawah menyatakan bahwa:

Iya anak-anak *homeschooling* di sini belajar setiap hari Selasa sampai hari Jum'at. Jadi, pembelajaran di Griya Tilawah ini terbagi menjadi dua dalam sepekan. Ada yang privat itu buat anak-anak *homeschooling* setiap hari Selasa sampai hari Jum'at, lalu ada yang reguler untuk anak-anak selain *homeschooling* setiap hari Sabtu dan Ahad. Pembelajarannya untuk anak yang *homeschooling* atau privat dengan anak-anak reguler di sini sama, seperti ini juga. Memang kami pembelajarannya berbasis rumah seperti ini, bukan di kelas-kelas atau ruang khusus semacam ada kantor dan untuk perbandingan guru-guru yang mengajar itu satu banding tiga. Anak-anak dalam seminggu tidak cuma belajar mengaji saja setiap hari. Mereka ada yang belajar menulis ayat al-Quran, ada menghafal, ada shalat dhuha, ada materi fiqh, ada materi terkait ibadah juga dan lain-lain. Terkait dengan waktunya juga sudah dipersiapkan masing-masing yang berbeda setiap harinya.

Demikian penuturan yang disampaikan oleh pendidik terkait dengan jadwal pembelajaran mengaji untuk anak-anak *homeschooling* di Griya Tilawah. Adapun terkait dengan dengan metode dan evaluasi pembelajarannya, subjek menyatakan sebagai berikut:

Kami menggunakan metode *talaqqi* buat tahfidz, lalu kami juga menggunakan metode *follow the line* buat latihan anak-anak menulis ayat-ayat al-Quran. Pada saat materi, biasanya kami lebih menggunakan metode *mind mapping*, sehingga mereka yang belajar di sini memang kami wajibkan untuk mempunyai *colour pen* buat mereka mengolah *mind mapping*. Kalau untuk metode *follow the line*, anak-anak sudah membeli bukunya di yayasan pada saat mendaftar. Pada buku itu sudah tertulis dari juz 28 sampai dengan juz 30 akan tetapi dengan tulisan yang masih buram, sehingga pada saat jam materi menulis ayat al-Quran anak-anak hanya perlu menebalkan saja, anak-anak mengikuti ayat yang sudah tertulis pada dalam buku tersebut. Kalau mengenai evaluasi, kita menilai langsung dari *tasmi'*. Jadi mereka tidak ada evaluasi secara tertulis ataupun tes-tes yang lainnya, Melalui *tasmi'* itu kami menilai langsung lalu kemudian hasilnya kami laporkan kepada yayasan ataupun kepada orang tua masing-masing. Evaluasi lain-lain yang secara sengaja seperti praktek juga tidak ada, hanya saja biasanya pada akhir bulan anak-anak

ada kegiatan ekstra. Pada saat kegiatan ekstra itu kami melihat hasil dari materi yang sudah kita berikan. Walaupun sedang melakukan kegiatan ekstra, pembelajaran tahsin untuk anak-anak tetap berjalan, karena itu yang menjadi titik tekan dari pihak yayasan.

Tidak hanya itu, peneliti juga menanyakan terkait dengan penyusunan program pembelajaran yang berlangsung di Griya Tilawah. Subjek lalu menyampaikan bahwa:

Untuk program pembelajaran di sini anak-anak *homeschooling* dari hari Selasa sampai dengan hari Jum'at sudah terjadwal dan tersusun masing-masing perharinya. Demikian juga lengkap penyusunan waktunya. Nah kalau penyusunan perharinya apa, itu pengembangan dan kreasi dari kami yang ngajar. Pihak yayasan hanya memberikan gambaran secara garis besar aja, tapi yang jelas pihak yayasan menekankan pada pembelajaran tahsinnya. Pembelajaran atau materi lain itu biasanya pengembangan dari kami dan biasanya tiap bulan itu materinya selalu kami perbaharui. Kalaupun gak tiap bulan, sekiranya materi itu sudah cukup atau anak-anak mulai bosan juga ya kami ganti, tapi masih yang berkaitan dengan materi sebelumnya. Bahkan terkadang, kami malah banyak dapat ide dari anak-anak terkait dengan materi lain yang akan dibahas.

Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam pada subjek *homeschooling* kedua sangat jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yang terdapat di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan agama Islam yang diberikan pada *homeschooling* tunggal ini pada awalnya dipersiapkan oleh orang tua sedemikian rupa layaknya di sekolah. Baik itu mempersiapkan materi, metode, waktu, bahkan sampai mempersiapkan evaluasinya. Persiapan tersebut juga tidak hanya dalam bentuk angan-angan, akan tetapi juga tertera jelas di kertas yang sudah dalam bentuk ketikan. Hanya saja, hal itu tidak berlangsung lama dikarenakan kondisi anak yang tidak memungkinkan rencana atau persiapan tersebut berlangsung secara maksimal. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh subjek bahwa:

Awalnya kami memang mempersiapkan semua sehari sebelumnya. Jadi malamnya itu saya cari materi bareng-bareng, lalu saya ketik dan saya *print*. Metodenya juga saya cari dan berapa lama waktu belajarnya buat materi itu, saya siapkan semuanya. Saya pikir kalau di sekolah saja mereka bisa bertahan belajar sekian lama, bahkan berjam-jam, masa iya belajar di rumah yang cuma sebentar saja tidak bisa. Besoknya saat saya terapkan ternyata di luar dugaan. Semua gak sesuai dengan apa yang sudah saya siapkan. Rasa kecewa ada, masa iya sudah lelah menyiapkan materi dan lain-lain waktu malam sebelumnya, akan tetapi yang terjadi justru jauh dari kenyataan yang diharapkan. Selanjutnya tetap saya

persiapkan seperti itu. Anak -anak juga kalau dipaksa bisa saja, akan tetapi kurang maksimal dan perjuangan kita sebagai orang tua menjadi semakin besar. Semakin lama akhirnya tidak saya persiapkan lagi, jadi saya biarkan mengalir sesuai dengan *moodnya* anak-anak. Sesuai dengan keinginan anak hendak belajar apa.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada subjek kedua ini memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan subjek yang pertama. Persamaan yang dimaksudkan ialah melibatkan pendidik luar untuk mengajari anak-anak mengaji, hanya saja perbedaannya pada tempat belajarnya. Subjek kedua ini mengikutsertakan anaknya untuk belajar mengaji pada sebuah mushalla di dekat tempat tinggal mereka serta belajar bersama dengan anak-anak yang bukan sesama *homeschooling*.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran mengaji yang berlangsung di mushalla tersebut diikuti oleh sembilan belas orang anak dengan usia dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda serta tidak semua anak yang ikut belajar mengaji di mushalla tersebut menerapkan *homeschooling*. Adapun anak *homeschooling* yang menjadi subjek peneliti dan mengikuti pembelajaran mengaji di mushalla itu menjadi salah satu anak dengan kategori lebih dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Pendidik yang mengajar hanyalah berjumlah satu orang. Hal ini tentu sangatlah tidak seimbang antara banyaknya jumlah peserta didik dengan jumlah pendidik yang mengajar.

Saat mengawali pembelajaran pendidik terlebih dahulu mengkondisikan seluruh peserta didik dengan menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk proses belajar-mengajar. Pada saat itu sangat jelas terlihat antara peserta didik yang satu dengan yang lain saling tolong-menolong untuk mengangkat meja. Begitu pula dengan anak *homeschooling* yang terlebih dahulu mencontohkan dengan mengambil barang-barang yang terletak di atas meja dan memindahkan ke tempat yang lain agar tidak menambah beban saat anak-anak lain mengangkat meja tersebut.

Setelah peralatan siap, pendidik terlebih dahulu menyuruh salah seorang anak untuk memimpin doa agar dibaca bersama-sama. Selesai berdoa, pendidik memberikan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat peserta didik. Setelah itu pendidik mengajak seluruh peserta didik untuk mengulang hafalan surat-surat pendek. Baik itu dibaca secara bersama-sama ataupun dibaca secara bergantian dan sambung ayat. Barulah selesai mengulang hafalan tersebut pembelajaran mengaji dimulai.

Metode belajar mengaji yang digunakan ialah metode Ummi. Tiap anak berdeba-beda tingkatan umminya, sehingga proses belajar mengajinya tidak memungkinkan jika dilakukan secara bersamaan. Oleh karenanya, peserta didik diapnggil secara bergantian satu-persatu. Sembari menunggu giliran maju, peserta didik dibiasakan untuk membaca terlebih dahulu di tempat masing-masing sebanyak lima kali. Tak jarang pendidik meminta pertolongan pada dua orang anak yang lebih dewasa dan lebih jauh tingkat mengajinya untuk mengoreksi bacaan peserta didik lain. Salah satu yang biasa diminta pertolongan ialah anak *homeschooling* tersebut. Selesai maju dan mengaji, biasanya peserta didik langsung diberikan penilaian pada buku masing-masing.

Saat setoran mengaji semuanya selesai, peserta didik kembali diajak tertib ke tempat duduk awal masing-masing. Sebelum menutup dan selesai berdoa untuk mengakhiri pembelajaran, pendidik selalu memberikan nasehat dan ilmu-ilmu lain pada peserta didik. Terlebih yang ditekankan ialah mengenai pentingnya peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Tidak hanya itu, pendidik juga selalu mengingatkan agar peserta didik terus mengulang-ulang bacaan mengajinya pada saat berada di rumah.

Hal observasi tersebut kemudian diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada pendidik yang mengajarkan mengaji di mushalla tersebut. Hasil wawancara dengan subjek menyatakan bahwa:

Pada dasarnya di sini menggunakan metode Ummi yang seharusnya setiap tingkatan terdapat gurunya masing-masing. Apalagi anaknya sebanyak ini, belum lagi ada beberapa yang tidak hadir. Tambah lagi karakter setiap anak yang berbeda-beda. Makanya kalau mereka lagi banyak seperti ini saya sering minta tolong sama anak-anak yang sudah besar untuk membantu mengoreksi bacaan anak-anak kecil yang lain supaya waktunya cukup. Belum lagi terkadang ada anak yang minta perhatian lebih, sehingga saya harus menghampiri anak tersebut dan merayu agar dia mau belajar. Secara tidak langsung waktunya lumayan menjadi tambah lama. Kadang kalau saya liat mereka kurang kondusif, saya mengajak mereka bermain sambil belajar misalnya menggunakan alat peraga.

Adapun mengenai materi pembelajaran pada dasarnya tidak hanya belajar mengaji, akan tetapi juga terdapat pembelajaran lain seperti belajar bahasa Arab. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh subjek bahwa:

TPQ ini tidak hanya belajar mengaji saja, akan tetapi terdapat juga belajar bahasa Arab. Lalu biasanya setiap hari Selasa dan hari Ahad mereka belajar sirah nabawiyyah. Jadi anak-anak kalau hari Selasa itu seperti mendengarkan kisah atau dongeng. Kalau hari Ahadnya juga seperti itu, akan tetapi tetap dengan belajar mengaji juga. Jadi anak-anak tidak selalu belajar mengaji supaya tidak bosan. Anak-anak juga pernah kita ajak langsung belajar dengan Kak Seno sebagai selingan hiburan, akan tetapi memang belum rutin karena itu memerlukan biaya tambahan.

Selain dari metode dan materi-materi pembelajaran, subjek juga menyampaikan terkait dengan evaluasi yang ada di tpq tersebut, bahwa:

Kalau mengenai evaluasi, kita sejauh ini masih melalui buku prestasi yang dipegang oleh masing-masing anak. Jadi setiap mereka menyetorkan mengajinya lalu langsung kita kasih nilai, paraf, dan sampai di mana mengajinya. Kalau buat ujian yang lain atau tes yang lain itu masih belum ada. Seperti ini saja orang tua dari anak-anak masih banyak yang tidak memperhatikan. Orang tua dari anak-anak di sini kebanyakan dari mereka orang yang sibuk kerja, sehingga perhatian buat anak itu kurang. Jadi memang kalau bukan salah satu dari orang tuanya yang tidak kerja dan peduli atau anaknya yang benar-benar tekun, baru proses perkembangan mengajinya bisa cepet.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kedua subjek penelitian yang sudah peneliti lakukan, dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak-anak *homeschooling* lebih banyak didapatkan di luar rumah. Artinya, anak-anak *homeschooling* mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak dari pendidik luar, sekalipun orang tua tetap memberikan pembelajaran agama Islam untuk anak-anak *homeschooling*. Pembelajaran yang diberikan oleh orang tua biasanya lebih pada praktek ibadah shalat, karena pada saat ingin mengajarkan shalat tentu orang tua akan terlebih dahulu mengajarkan tata cara berwudhu yang juga disertai dengan doa-doa di dalamnya. Begitu pula dengan doa sehari-hari. Adapun pendidik dari luar biasanya terlibat untuk mengajarkan mengaji pada anak-anak *homeschooling*.

2. Pembahasan

Mengenai alasan orang tua yang lebih memilih *homeschooling* sebagai basis pembelajaran pendidikan agama Islam peneliti menemukan beberapa memiliki alasan yang sama, dan beberapa alasan juga ada yang berbeda. Tidak hanya itu, pada

masing-masing subjek juga terdapat alasan-alasan lain dan terkadang tidak berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Adapun alasan-alasan yang dikemukakan oleh orang tua pada dasarnya sudah sesuai dengan teori yang ada, meskipun tidak semua teori yang menjadi pendukung atas alasan yang dimiliki orang tua.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh orang tua sebagaimana yang telah disebutkan pada hasil penelitian, maka terdapat dua macam rasionalisasi pada teori yang mendukung terhadap alasan orang tua tersebut. Kedua rasionalisasi tersebut diantaranya yaitu tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional berorientasi nilai. Tindakan rasional instrumental ialah tindakan yang dilakukan berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan secara sadar. Tindakan rasional berorientasi nilai ialah alat yang tersedia menjadi salah satu pertimbangan dan perhitungan sadar serta tujuan yang ada berkaitan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut (Anggraini & Legowo, 2018).

Adapun melalui alasan yang dikemukakan oleh kedua subjek penelitian, peneliti menemukan bahwa rasionalisasi atau alasan yang dipilih orang tua adalah sama-sama berupa tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional berorientasi pada nilai. Begitu pula dengan alasan orang tua yang memilih *homeschooling* sebagai basis pendidikan agama Islam untuk anak tentunya atas pertimbangan-pertimbangan yang sudah ada. Tidak hanya itu, orang tua juga tentunya telah mengerti dan mengetahui tujuan atas pilihan yang ditetapkan.

Rasionalisasi atau alasan orang tua yang lebih memilih *homeschooling* sebagai basis pendidikan agama Islam untuk anak juga termasuk pada kategori tindakan rasional berorientasi nilai karena orang tua yang kurang mendapatkan kepuasan terhadap pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah. Hal ini dilakukan orang tua karena keyakinannya bahwa pendidikan agama Islam dengan basis *homeschooling* akan lebih menjamin bagi pemahaman anak agar sesuai dengan yang diinginkan orang tua. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama Islam dengan basis *homeschooling* akan lebih terpantau oleh orang tua, serta orang tua dapat mengetahui dan memberikan secara langsung kebutuhan yang diperlukan anak.

Kedua rasionalisasi yang dimiliki kedua subjek penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada. Hanya saja pada penelitian ini peneliti menemukan hal yang sedikit unik bahwa melihat pada kedua subjek penelitian, keduanya sama-sama

berawal dari keraguan dan kekhawatiran terhadap keberhasilan pendidikan agama dengan basis *homeschooling*. Kekhawatiran ini wajar dirasakan oleh orang tua dikarenakan lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya meyakini bahwa *homeschooling* dapat menjadi alternatif pendidikan yang baik untuk anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat peneliti nyatakan bahwa terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan atau mendukung dan beberapa yang memiliki perbedaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Maryono (2013) dengan kesamaannya yaitu pada proses *homeschooling* yang menjadi faktor pendukung ialah dukungan orang tua.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu dari Lisari, Maemunaty dan Sumardi (2016) bahwa motivasi orang tua yang memilih *homeschooling* ialah karena pengembangan minat anak dan keinginan dari pihak keluarga. Pada penelitian ini salah satu yang menjadi alasan orang tua memilih *homeschooling* ialah karena keinginan untuk mengembangkan minat anak serta keinginan dari pihak keluarga.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Junior & Sadewo (2015) bahwa alasan orang tua yang memilih sekolah dasar dengan program *full day school* atas dasar tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Begitu pula dengan penelitian ini yang mana alasan orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling* ialah atas dasar tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Hanya saja, perbedaannya pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di sekolah dasar yang terdapat program *full day school* atau lebih tepatnya pendidikan formal, sedangkan penelitian ini *homeschooling* yang mana basis pembelajarannya berlangsung di rumah.

Adapun pada proses pembelajaran *homeschooling* peneliti menemukan bahwa sudah sesuai dengan teori. Kesesuaian yang dimaksud ialah pada teori menyebutkan bahwa *homeschooling* pada dasarnya memang berbasis di rumah, akan tetapi pada proses pembelajarannya anak-anak bisa belajar di mana saja dan kapan saja (Fitriana, 2016). Artinya, anak-anak tidaklah harus setiap saat berada di rumah dan belajar di rumah bersama kedua orang tua. Anak-anak dapat belajar di tempat lain semisal di rumah teman ataupun juga dapat belajar dengan waktu yang tidak harus setiap pagi seperti anak-anak sekolah. Hal inilah yang diterapkan oleh kedua

subjek penelitian, yaitu dengan melibatkan orang lain yang juga berperan sebagai pendidik untuk mengajarkan anak-anak mengaji dan di tempat yang juga berbeda, tidak di rumah masing-masing.

Mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak-anak *homeschooling* yang berlangsung di luar bersama pendidik lain, peneliti juga menemukan bahwa pembelajarannya tidaklah terstruktur secara detail layaknya yang terjadi di sekolah. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di luar memang terdapat materi-materi yang dipersiapkan oleh masing-masing pendidik yang juga disertai dengan metodenya. Hanya saja pada kedua tempat masih belum memiliki evaluasi yang lebih lanjut untuk menunjang perkembangan anak.

Begitu pula dengan model pembelajaran pada kedua subjek penelitian yang berlangsung di luar. Pendekatan yang digunakan pada satu subjek dengan subjek yang lain berbeda. Hal ini dikarenakan jumlah dari anak yang mengikuti proses pembelajaran yang juga jauh berbeda. Sama halnya dengan metode dan teknik yang dimiliki oleh kedua subjek penelitian pada saat melibatkan anak dengan pendidik luar yang juga berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini sama sekali tidak memiliki kesamaan. Penelitian ini memiliki perbedaan dan juga mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2017). Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan terdiri dari kompetensi dasar dan kompetensi inti. Adapun pada penelitian ini, meskipun orang tua melibatkan anak-anak pada pendidikan agama Islam di luar rumah, tidak terdapat kurikulum khusus terlebih lagi kompetensi dasar atau kompetensi inti. Penelitian ini berfokus terhadap pengembangan minat dan bakat anak serta kepuasan hasil yang dirasakan oleh orang tua meskipun tanpa adanya kurikulum tertentu.

Adapun penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputro (2017) yakni terletak pada prosesnya. Proses yang dilakukan sama-sama dengan menggunakan keteladanan, nasehat dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan temuan yang peneliti dapatkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak *homeschooling* yaitu dengan keteladanan dari orang tua, nasehat-nasehat yang diberikan orang tua serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menolak dan berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Choiriyah (2015) bahwa evaluasi dari program di *homeschooling group* Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi menerapkan model CIPPO yang mencakup konteks, input, proses, prosuk dan output. Adapun pada penelitian ini yang menerapkan *homeschooling* tunggal belum terdapat evaluasi secara terstruktur dan detail sebagaimana evaluasi program *homeschooling group* pada penelitian sebelumnya. Hal ini, meskipun pada penelitian ini juga melibatkan pendidik luar yang pada prosesnya pembelajaran berbasis komunitas, akan tetapi tetap tidak terdapat evaluasi rutin secara tertulis yang dimiliki oleh pendidik. Evaluasi yang ada hanya berupa evaluasi dalam bentuk setoran hafal yang kemudian hasilnya diberikan langsung kepada orang tua dan pihak yayasan dalam bentuk catatan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dan uraian pada pembahasan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa alasan utama dari orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam untuk anak berbasis *homeschooling* ialah karena ketidakpuasan terhadap pendidikan formal atau sekolah serta keinginan orang tua untuk memberikan perhatian dan pantauan lebih kepada anak. Tidak hanya itu, terdapat alasan-alasan lain yang menjadi pertimbangan orang tua lebih memilih pendidikan agama Islam berbasis *homeschooling* yaitu keinginan untuk mengembangkan minat dan bakat anak, memberikan kemudahan dalam transportasi serta agar orang tua dapat mempersiapkan masa baligh anak secara matang.

Mengenai pembelajaran agama Islam berbasis *homeschooling* dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat dua cara, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak berbasis *homeschooling* atau dilakukan di rumah dan pembelajaran yang berbasis komunitas. Pembelajaran yang berbasis *homeschooling* artinya anak-anak benar-benar belajar di rumah dengan orang tua sebagai pendidik, sedangkan pembelajaran yang berbasis komunitas berarti anak-anak belajar bersama anak-anak lain baik itu sesama *homeschooling* maupun bukan anak *homeschooling* dan diajarkan oleh pendidik dari luar.

Pendidikan agama Islam pada anak berbasis *homeschooling* dapat menjadi salah satu alternatif bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan apabila tidak mendapatkan kepuasan terhadap pendidikan di

lembaga pendidikan formal serta dapat menjadi salah satu pilihan untuk mempererat hubungan antar orang tua dan anak.

F. Saran

Penelitian ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan yang masih perlu untuk dilengkapi bahkan untuk dikembangkan. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Untuk orang tua pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam dengan basis *homeschooling* akan jauh lebih maksimal apabila dapat dilaksanakan secara rutin minimal setiap minggunya dan memiliki target agar pengetahuan anak mengenai agama dapat bertambah luas.
2. Pendidik luar yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memiliki evaluasi lebih lanjut, sehingga perkembangan anak dapat terpantau secara maksimal.
3. Untuk peneliti selanjutnya, mengenai *homechooling* yang terfokus pada pendidikan agama Islam tentu masih banyak hal yang perlu untuk diteliti. Salah satunya ialah mengenai implementasi pendidikan agama Islam yang didapatkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berada bersama masyarakat luas maupun saat bersama anak-anak sesama *homeschooling*. Peneliti selanjutnya juga dapat mencari tau mengenai nilai-nilai atau sikap religius apa saja yang ditanamkan pada anak-anak *homeschooling* tunggal.

RUJUKAN

- Ade Imelda, Frimayanti. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah*. Vol. 8. No. 2.
- Adi, Kasman. (2011). Ibadah dalam Islam (Suatu Model Pendidikan Agama Islam). *Academia edu*.
- Agus Mukhtar, Rosyidi. (2017). Model dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif yang Efektif). *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*. Vol. 5. No. 1.
- Agus, Sadid. (2012). *Homeschooling*: Pilihan di Tengah Kegagalan Sekolah Formal. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*. Vol. 7. No.2.
- Ajeng, Fitriana. (2016) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak di *Homeschooling* Kak Seto Jakarta Selatan, *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*. Vol. 1. No.1.
- Akhmad, Ilman Nafia. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vo. 1. No. 2.
- Aliyah, Himmatul. (2008). *Konsep Homeschooling Menurut Dr. Seto Mulyadi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Azwahardi. (2016). Implementasi Pembelajaran PAI Serta Penanaman Toleransi Beragama Pada SD Fransiskus Padang Panjang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 1. No. 2.
- Choiriyah. (2015). Evaluasi Program *Homeschooling Group* Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 2. No. 2.
- Eka, Setiawati & Suparno. (2010). Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12. No.1.
- Ely, Manizar. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadrib*. Vol.3. No. 2.
- Ervin Ika, Rosita & Pambudi, Handoyo. (2015). Rasionalitas Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. *Paradigma*. Vol. 3. No. 3.
- Fenni Dwi Lisari, Titi Maemunaty dan Sumardi. (2016). Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Ke *Homeschooling* Kak Seto Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 3. No 2.
- Fina Yuni, Sriana. (2017). Strategi Pembelajaran “Reyog Ponorogo” di SMA Negeri 1 Ponorogo dalam Mencapai Prestasi Pada Festival Nasional Reyog Ponorogo. *Conference Paper*. Vol. 10. No. 28.

- Fitriani. (2016). Implementasi Pembelajaran Sejarah di *Homeschooling* Pada Program *Distance Learning* (Studi Kasus di *Homeschooling* Kak Seto Tangerang Selatan 2015). *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5. No. 2.
- Ichsan Wibowo, Saputro. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal (Studi Kasus di *Homeschooling Group* Khairu Ummah, Bantul). *At-Ta'dib*. Vol. 12. No.1.
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui *Homeschooling*. *Jurnal of Nonformal Education*. Vol. 2. No.1.
- Indah, Apriliani & Arif, Wahyudi. (2017). Rasionalitas Orang Tua dalam Memilih lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation. *Paradigma*. Vol. 5. No. 1.
- Junior, Mega S. (2015). Rasionalitas Orang Tua Memilih SD Program *Full Day School* di Kota Kediri. *Paradigma*. Vol. 3. No.3.
- Kokom, Komalasari. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari. (2017). Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Islam Internalisasi dan Karakterisasi Islam Rahmatan Lilalamin. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*. Vol.1. No.1.
- M. Darwis, Hude. (2018). Mengemas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bermakna. *Qiro'ah*. Vol.1. No.1.
- M. Nafiur, Rofiq. (2010). Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Falasifa*. Vol. 1. No. 1.
- Maryono. (2013). *Islamic Homeschooling* Upaya Membangun Pendidikan Karakter Islami (Studi Kasus di *Islamic Homeschooling* Fatanugraha Wonosobo). *Cendekia*. Vol. 11. No. 1.
- Meisita, Arsita, Nurhadi & Atik Catur, Budiati. (2015). Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal. *Sosialitas*. Vol. 5. No. 2.
- Muhammad, Fathurrohman. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur, Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 13. No. 1.
- Nur, Ainiyah. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 13. No. 1.
- Praharesti, Eriany & Agustiana, Jaya Ningrum. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Ibu Menyekolahkan Anak Di *Homeschooling* Kak Seto Semarang. *Psikodimensia*. Vol. 12 No.1.

- Ratih, Herfinaly & Linda, Aryani. (2013). Interaksi Sosial Remaja Yang Bersekolah di *Homeschooling* Dengan Menggunakan Metode *Distance Learning*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9. No. 1.
- Ria, Anggraini & Martinus, Legowo. (2018). Rasionalitas Konsumsi *Handphone* Pada Keluarga Miskin di Desa Kudubanjat. *Paradigma*. Vol. 6. No.1.
- Ricca, Vibriyanthy & Puji Yanti, Fauziah. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di *Homeschooling* Kak Seto Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 1. No.1.
- Rustam, Ibrahim. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*. Vol. 7. No. 1.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8. No. 1.
- Siti Mumun, Muniroh. (2009). *Homeschooling*, Alternatif Pendidikan Humanistik (Studi Kasus Pembelajaran Pada Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah). *Forum Tarbiyah*. Vol. 7. No. 1.
- Sri, Luthfiah. (2012). Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Academy of Educational Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3. No. 1.
- Sugiarti, Diyah Yuli. (2009). Mengenal *Homeschooling* Sebagai Lembaga Pendidikan alternatif. *Edukasi*. Vol. 1. No. 2.
- Syahwani, Umar. (2009). Sekolah Rumah (*Homeschooling*) Sebagai Bentuk Pendidikan Non Formal. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol. 1. No. 2.
- Ukti, Lutvaidah. (2015). Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Jurnal Formatif*. Vol. 5. No. 3.
- Wahyudi. (2009) Eksistensi Sekolah Rumah (*Homeschooling*) Dalam Khasanah Pendidikan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol. 1. No. 1.
- Yakub. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. No. 2.
- Yunita, Rahayu & Arief, Sudrajat. (2017). Rasionalitas Santri *Ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Paradigma*. Vol. 5. No.3.
- Zaenab, Munqidzah. (2014). Model Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Diponegoro Tumpang. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 1. No. 1.